

STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI JAGUNG DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN PANGAN DI DESA PULU PANJANG KECAMATAN NGGAHA ORI ANGU KABUPATEN SUMBA TIMUR

Helmina Tatu Ridja¹ & Junaedin Wadu²

^{1,2} Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Jl. R. Suprpto No 35 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur - NTT

email : helminataturidza@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the internal and external factors influencing corn production and to formulate alternative strategies for increasing corn production to support food self-sufficiency. The research was conducted in Pulu Panjang Village, Nggaha Ori Angu Subdistrict, East Sumba Regency. The study took place over a period of two months, from July 2025 to August 2025. Key informants in this research were individuals considered to have the necessary information regarding corn farming. A total of 17 key informants participated in the study. The data were analyzed using the IFAS, EFAS, IE, and SWOT matrices. Based on the analysis of factors influencing corn farming in Pulu Panjang Village, Nggaha Ori Angu Subdistrict, East Sumba Regency, 6 strength factors, 7 weakness factors, 5 opportunity factors, and 5 threat factors were identified. The IFAS matrix analysis revealed that the strength factor with the highest score (0.42) was the existence of farmer groups as a platform for cooperation, while the weakness factor with the highest score (0.24) was the use of simple technology by some farmers. The EFAS matrix analysis showed that the opportunity factor with the highest score (0.43) was the high market demand for corn, while the threat factor with the highest score (0.39) was the dependence on the rainy season. Based on the IE matrix results, the position of corn farming is in quadrant II (grow and build), indicating that growth and development strategies are highly relevant to be applied. From the SWOT analysis, 12 strategies for the development of corn farming were formulated.*

Keywords: *corn, food self-sufficiency, production improvement, SWOT*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi produksi jagung serta menyusun alternatif strategi peningkatan produksi jagung untuk mendukung kemandirian pangan. Daerah penelitian di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu bulan Juli 2025 sampai bulan Agustus 2025. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan tentang usahatani jagung. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 17 orang. Analisis data yang digunakan adalah matrik IFAS, EFAS, IE dan SWOT. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi usahatani jagung di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur, diperoleh 6 faktor kekuatan, 7 faktor kelemahan, 5 faktor peluang, dan 5 faktor ancaman. Hasil analisis matriks IFAS menunjukkan bahwa faktor kekuatan dengan skor tertinggi (0,42) adalah adanya kelompok tani sebagai wadah kerja sama, sementara faktor kelemahan dengan skor tertinggi (0,24) adalah penggunaan teknologi sederhana oleh sebagian petani. Hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa faktor peluang dengan skor tertinggi (0,43) adalah tingginya permintaan pasar terhadap jagung, sedangkan faktor ancaman dengan skor tertinggi (0,39) adalah ketergantungan pada musim hujan. Berdasarkan hasil matriks IE, posisi usahatani jagung berada pada kuadran II (grow and build), yang berarti strategi pertumbuhan dan pengembangan sangat relevan diterapkan. Berdasarkan hasil analisis SWOT, dirumuskan 12 strategi pengembangan usahatani jagung.

Kata kunci: jagung, kemandirian pangan, peningkatan produksi, SWOT

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia yang berperan penting dalam mendukung ketahanan dan kemandirian pangan nasional (Saragih 2017). Sebagai sumber karbohidrat utama setelah padi, jagung tidak hanya dikonsumsi langsung oleh masyarakat, tetapi juga digunakan secara luas sebagai bahan baku industri makanan, pakan ternak, serta bioenergi (Balitbangtan 2019). Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2022), jagung menyumbang

sekitar 30% kebutuhan bahan baku pakan nasional dan menjadi komoditas kunci dalam pembangunan pertanian terpadu. Oleh karena itu, pengembangan budidaya jagung menjadi prioritas dalam mendukung ketersediaan pangan lokal, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan produksi beras.

Kabupaten Sumba Timur, sebagai salah satu daerah pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas jagung. Secara geografis dan agroklimat, wilayah ini memiliki lahan kering yang cocok untuk budidaya jagung dengan pola tanam tadah hujan. Salah satu desa yang menjadi wilayah produksi jagung adalah Desa Pulu Panjang di Kecamatan Nggaha Ori angu. Masyarakat di desa ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dan jagung menjadi salah satu komoditas utama yang dibudidayakan, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun sebagai komoditas yang di jual.

Tabel 1. Data Luas Produksi Dan Produktivitas Tanaman Jagung Lokal Kecamatan Ngaha Oriangu Di Rinci Setiap Desa.

Desa	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
Desa Pulu Panjang	96	33,2	317
Desa Makamenggit	183	32,95	603
Desa Prai Karang	156	33,53	523
Desa Prai Paha	153	33,79	517
Desa Prai Hambuli	183	35,90	657
Desa Tandula Jangga	98	54,08	530
Desa Tana Tuku	133	33,08	440
Desa Ngadu Langgi	67	30,30	203
Jumlah	1069	35,45	3790

Sumber : BPS Kecamatan Nggaha Oriangu 2015

Berdasarkan Tabel 1. Desa Pulu Panjang memiliki luas lahan terendah untuk budidaya jagung, yaitu hanya 96 hektar, dengan total produksi sebesar 317 ton dan rata-rata produktivitas 33,02 kw/ha. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi Desa Pulu Panjang terhadap total produksi jagung di Kecamatan Nggaha Ori Angu masih tergolong rendah dibandingkan desa lain seperti Tandula Jangga yang memiliki produktivitas mencapai 54,08 kw/ha. Meskipun luas lahan dan produksi jagung di wilayah tersebut masih tergolong rendah, namun wilayah ini memiliki potensi untuk perluasan areal tanam melalui pemanfaatan lahan-lahan tidak terpakai yang dapat diolah menjadi lahan pertanian jagung yang produktif. Kondisi ini tentu menjadi perhatian penting, mengingat peran jagung tidak hanya sebagai sumber pangan rumah tangga, tetapi juga berkontribusi terhadap pendapatan petani dan ketahanan pangan desa (Ningsih 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahid dan Yuliani (2018), usahatani jagung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga, khususnya di wilayah pedesaan. Namun, berbagai kendala seperti keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian, fluktuasi harga jual, serta minimnya pendampingan penyuluh sering kali menyebabkan produktivitas yang rendah dan usaha tani yang tidak efisien. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan produksi jagung yang mencakup aspek teknis, kelembagaan, dan sosial-ekonomi secara terpadu. Dalam merumuskan strategi tersebut, perlu dianalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usahatani jagung. Faktor internal meliputi ketersediaan lahan, kualitas benih, kemampuan dan keterampilan petani, serta pola tanam dan manajemen usaha tani. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan kebijakan pemerintah, keberadaan lembaga penyuluhan dan keuangan, akses pasar, kondisi iklim, serta dinamika harga komoditas. Kedua faktor ini harus dipertimbangkan secara menyeluruh agar strategi yang disusun benar-benar mampu meningkatkan produksi dan efisiensi usahatani. Strategi peningkatan produksi jagung diharapkan mampu

mendukung terwujudnya kemandirian pangan di tingkat desa, yang secara langsung juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan daerah dan nasional. Dalam konteks tersebut, Desa Pulu Panjang menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena hingga saat ini belum pernah menjadi fokus analisis terkait strategi peningkatan produksi jagung. Selain itu, kajian yang dilakukan memberikan nilai tambah melalui penggabungan analisis faktor internal dan eksternal secara bersamaan sehingga diharapkan mampu menghasilkan strategi pengembangan usahatani jagung yang lebih menyeluruh dan aplikatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan dalam usaha tani jagung di Desa Pulu Panjang serta merumuskan strategi peningkatan produksi jagung yang efektif dan aplikatif dalam mendukung kemandirian pangan lokal

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan July 2025 sampai bulan Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan kegiatan usahatani jagung di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur. Dimana didesa tersebut tersebut jumlah populasi sebanyak 300 orang petani jagung dari 15 kelompok tani (BP3K 2025). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa sumber informasi yang dimaksud adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengembangan usahatani usaha tani jagung di Desa Pulu Panjang. Sumber informasi terdiri dari 1 orang Aparat Desa, 1 orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), 15 orang petani jagung. Dengan demikian, total sumber informasi dalam penelitian ini berjumlah 17 orang.

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka dan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuannya adalah menguji teori, mengukur variable. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Pengumpulan data di lakukan melalui kuesioner dan wawancara secara langsung kepada responden atau pihak yang berkepentingan dalam usahatani jagung. Analisis data meliputi analisis lingkungan internal menggunakan matriks IFAS (Internal Factors Analysis Summary), analisis lingkungan eksternal menggunakan matriks EFAS (Eksternal Factors Analysis Summary), analisis dengan matriks I-E (Internal dan Eksternal), dan analisis dengan matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Matriks IFAS (Internal Factors Analysis Summary)

Matriks IFAS dalam analisis SWOT di pergunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi seberapa besar pengaruh faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan dalam usahatani jagung di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur. Hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan di masukan sebagai faktor strategis internal, pengukuran dilakukan dengan pemberian rating dan bobot dari hasil wawancara terhadap 17 informan kunci. Adapun hasil

pengukuran di sajikan pada Tabel 2

Tabel 2. IFAS

NO	KETERANGAN	BOBOT	RATING	SKOR
FAKTOR KEKUATAN (STRENGTHS)				
1	Ketersediaan lahan yang Cukup dan Cocok Untuk Budidaya Jagung	0,10	3,82	0,37
2	Pengalaman Berusahatani Cukup Lama	0,09	3,12	0,27
3	Bibit lokal Unggul Yang Tahan Terhadap kondisi Iklim Setempat	0,08	3,06	0,25
4	Ketersediaan Tenaga Kerja Keluarga, mengurangi Biaya Produksi	0,07	2,47	0,18
5	Adanya Kelompok Tani Yang Bisa menjadi wadah Untuk kerja sama	0,10	4,00	0,42
6	Diversifikasi Hasil Usahatani Jagung	0,10	3,53	0,35
FAKTOR KELEMAHAN (WEAKNESSES)				
1	Kesuburan tanah sudah menurun	0,05	2,06	0,11
2	Produktivitas masih rendah	0,06	2,06	0,13
3	Penggunaan benih (tidak bersertifikat)	0,07	2,88	0,21
4	Sebagian petani masih menggunakan teknologi sederhana	0,08	3,06	0,24
5	Modal Terbatas	0,06	2,41	0,14
6	Tingkat pendidikan rendah	0,08	3,12	0,23
7	Alih fungsi lahan/komoditas	0,05	2,00	0,10
Total		1,00	37,59	3,02

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan total skor sebesar 3,02, yang mengindikasikan bahwa kondisi internal berada dalam kategori kuat, artinya faktor-faktor kekuatan lebih dominan dibanding kelemahan. Faktor kekuatan utama mencakup adanya kelompok tani sebagai wadah kerja sama dengan skor tertinggi 0,42, Keberadaan kelompok tani memudahkan petani untuk saling bertukar informasi, bekerja sama dalam pengadaan sarana produksi, serta memperkuat posisi tawar dalam pemasaran hasil. Selain itu, kelompok tani dapat menjadi jalur untuk mendapatkan bantuan pemerintah atau pelatihan teknis, sehingga berkontribusi besar pada peningkatan produktivitas dan pendapatan (Nuryanti & Swastika, 2011). Selanjutnya, kekuatan penting lainnya adalah ketersediaan lahan yang cukup dan cocok untuk budidaya jagung (0,37), serta diversifikasi hasil usahatani (0,35). Sementara itu, kelemahan yang cukup berpengaruh meliputi penggunaan teknologi sederhana (0,24), Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih mengandalkan metode tradisional dalam pengolahan tanah, penanaman, dan pemanenan. Keterbatasan teknologi ini dapat menghambat efisiensi kerja, menurunkan produktivitas, serta membuat petani lebih rentan terhadap risiko kegagalan panen akibat hama, penyakit, atau kondisi cuaca yang tidak menentu (Kusnadi, 2020). Kelemahan penting lainnya adalah tingkat pendidikan petani yang masih rendah (0,23), penggunaan benih yang belum bersertifikat (0,21). Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu difokuskan pada penguatan kelembagaan tani dan peningkatan kapasitas petani, terutama dalam penggunaan benih unggul, teknologi tepat guna, dan pengelolaan sumber daya secara efisien (Syahyuti, 2016).

Analisis Matriks EFAS (Eksternal Factors Analysis Summary)

Matriks EFAS pada penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar faktor-faktor Eksternal, yaitu peluang dan ancaman dalam usahatani jagung di Desa Pulu Panjang, Kecamatan

Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur. Hasil identifikasi peluang dan ancaman di masukan sebagai faktor strategis eksternal, pengukur di lakukan dengan pemberian reting dan bobot dan hasil wawancara terhadap 17 informan kunci. Adapun hasil pengukuran di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. EFAS


IDENTIFIKASI FAKTOR EKSTERBAL (EFAS)				
NO	KETERANGAN	BOBO T	RATIN G	SKOR
FAKTOR PELUANG (OPPOTURNITIES)				
1	Permintaan pasar masih tinggi	0,11	3,47	0,37
2	Dukungan dari lembaga Penyuluhan Pertanian Untuk Pelatihan dan pendampingan	0,10	3,00	0,30
3	Program bantuan Pemerintah (Kredit Usaha Rakyat, Subsidi Pupuk, Dan Alsintan)	0,09	2,94	0,26
4	Akses Pasar yang lebih luas melalui Digitalisasi dan platform/penjualan online	0,07	1,82	0,12
5	Perkembangan teknologi budidaya dan pengelolaan	0,08	2,47	0,19
6	Dapat Bekerjasama dengan pedagang atau retail	0,09	2,76	0,25
FAKTOR ANCAMAN (THREATS)				
1	Ketergantungan Pada Musim Hujan	0,10	2,65	0,28
2	Hama Penyakit	0,07	1,94	0,13
3	Iklim yang tidak menentu	0,09	2,47	0,23
4	Fluktuasi harga	0,09	2,76	0,25
5	Persaingan Pasar	0,11	3,65	0,42
Total		1,00	29,94	2,80

Berdasarkan hasil analisis, skor total EFAS sebesar 2,80 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal berada dalam kategori sedang, yang berarti terdapat peluang yang cukup besar namun juga diiringi oleh beberapa ancaman yang signifikan. Peluang utama yang dapat dimanfaatkan adalah tingginya permintaan pasar (0,37), tingginya permintaan pasar terhadap komoditas pertanian, khususnya jagung, menjadi peluang yang sangat strategis bagi petani. Permintaan yang stabil bahkan cenderung meningkat dapat mendorong petani untuk meningkatkan skala produksi, memperbaiki kualitas hasil, serta memanfaatkan harga jual yang lebih kompetitif (Kotler, P., & Keller, K. L. (2016)). Selanjutnya peluang penting lainnya adalah dukungan dari lembaga penyuluhan pertanian (0,30), serta program bantuan pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat, subsidi pupuk, dan bantuan alat mesin pertanian (alsintan) (0,26). Sementara itu, ancaman utama yang perlu diwaspadai mencakup tingginya persaingan pasar (0,42), Persaingan pasar yang tinggi, terutama pada komoditas yang dihasilkan secara luas oleh banyak petani dan daerah, dapat menekan harga jual di tingkat produsen. Hal ini sering menyebabkan margin keuntungan menurun, terutama ketika biaya produksi meningkat atau hasil panen melimpah (Pambudi, W. S., & Nugraha, R. (2020)). Selanjutnya kelemahan lainnya adalah ketergantungan pada musim hujan (0,28), serta fluktuasi harga jagung (0,25). Oleh karena itu, strategi yang perlu dikembangkan adalah memaksimalkan pemanfaatan peluang melalui pelatihan dan teknologi, serta mengantisipasi ancaman dengan diversifikasi usaha, penguatan kelembagaan petani,

dan pengembangan sistem irigasi yang lebih baik (Rangkuti, 2015).

Analisis Matriks IE (Internal-Eksternal)

Tabel 4. Matriks IE

		I F A S (2,80)		
		Kuat 3,0-4,0	Sedang 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99
E F A S (3,02)	Kuat 3,0-4,0	I Grow and Build	II  Grow and Build	III Hold and Maintain
	Sedang 2,0-2,99	IV Grow and Build	V Hold and Maintain	VI Harvest and Divest
	Lemah 1,0-1,99	VII Hold and Maintain	VIII Harvest and Divest	IX Harvest and Divest

Berdasarkan hasil analisis Matriks IE (Internal–External), usahatani jagung di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur berada pada posisi kuadran II, yaitu pada sel Grow and Build. Posisi ini ditentukan oleh skor IFAS sebesar 2,80, yang menunjukkan bahwa kondisi internal usahatani jagung tergolong cukup kuat, dan skor EFAS sebesar 3,02, yang mencerminkan bahwa lingkungan eksternal sangat mendukung pengembangan usaha. Artinya, kekuatan internal yang dimiliki, seperti ketersediaan lahan, pengalaman petani, dan kualitas hasil panen yang baik, dapat dimanfaatkan secara optimal untuk merespons peluang eksternal seperti tingginya permintaan pasar, akses distribusi yang luas, serta dukungan program pemerintah. Oleh karena itu, strategi yang disarankan untuk diterapkan dalam posisi ini adalah strategi pertumbuhan dan pembangunan (grow and build).

Analisis Swot

Pada tahapan analisis SWOT dilakukan perumusan strategi alternatif peningkatan produksi usahatani jagung di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur. Strategi alternatif tersebut disusun berdasarkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usahatani jagung di wilayah tersebut. Hasil analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Analisis Swot

Faktor Internal	Faktor Eksternal	
	Kekuatan (Strengths):	Kelemahan (Weaknesses):
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan lahan yang cukup dan cocok untuk budidaya jagung 2. Pengalaman petani dalam berusahatani jagung cukup lama 3. Penggunaan bibit lokal unggul yang tahan terhadap kondisi iklim setempat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesuburan tanah menurun 2. Produktivitas masih rendah 3. Penggunaan benih (tidak bersertifikat) 4. Penggunaan teknologi sederhana 5. Modal terbatas 6. Pendidikan rendah 7. Alih fungsi lahan

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Tersedianya tenaga kerja dari keluarga, yang membantu menekan biaya produksi 5. Adanya kelompok tani sebagai wadah kerja sama antar petani 6. Diversifikasi hasil usahatani jagung (tidak hanya dijual dalam bentuk gabah/jagung mentah). 	
Peluang (Opportunities): <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar terhadap jagung masih tinggi 2. Dukungan dari lembaga penyuluhan pertanian untuk pelatihan dan pendampingan 3. Program bantuan pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat, subsidi pupuk, dan bantuan alsintan 4. Akses pasar lebih luas melalui digitalisasi dan platform penjualan online 5. Perkembangan teknologi budidaya dan pengelolaan lahan. 6. Peluang kerja sama dengan pedagang atau retail untuk penyerapan hasil panen. 	Strategi S-O: <ol style="list-style-type: none"> 1. Maksimalkan lahan dan pengalaman petani untuk meningkatkan produktivitas 2. Gunakan kelompok tani untuk memanfaatkan bantuan pemerintah (KUR, alsintan, pupuk). 3. Kembangkan diversifikasi hasil jagung sesuai kebutuhan pasar. 	Strategi W-O: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkatkan pendidikan petani melalui program pelatihan dari penyuluh dan dinas pertanian. 2. Dorong penggunaan benih bersertifikat dengan subsidi atau bantuan 3. Akses pembiayaan melalui KUR untuk petani yang masih kesulitan modal

Ancaman (Threats)	Strategi S-T:	Strategi W-T:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketergantungan pada musim hujan 2. Serangan hama dan penyakit tanaman. 3. Iklim yang tidak menentu akibat perubahan cuaca ekstrem. 4. Fluktuasi harga jagung yang merugikan petani 5. Persaingan pasar yang semakin tinggi dari wilayah lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gunakan kekuatan kelompok tani, bekerja sama dengan supplier dan pemerintah untuk mengantisipasi fluktuasi harga dan peningkatan produksi. 2. Manfaatkan tenaga kerja keluarga untuk efisiensi saat menghadapi tantangan musim dan hama 3. Perkuat sistem penyimpanan hasil (lumbung desa) agar tidak terdampak harga pasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki kualitas tanah dengan rotasi tanaman dan penggunaan pupuk organik 2. Beralih ke teknologi irigasi sederhana untuk mengatasi ketergantungan musim 3. Tingkatkan kapasitas adaptasi petani terhadap iklim melalui pelatihan budidaya tahan kekeringan.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT pada tabel di peroleh beberapa alternatif strategi peningkatan produksi usahatani jagung di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur

1. Strategi SO (Strengths – Opportunities)
 - a. Maksimalkan lahan dan pengalaman petani untuk meningkatkan produktivitas melalui pelatihan dan bantuan teknologi.
 - b. Gunakan kelompok tani untuk memanfaatkan bantuan pemerintah (KUR, alsintan, pupuk).
 - c. Kembangkan diversifikasi hasil jagung sesuai kebutuhan pasar digital/online.
2. Strategi WO (Weaknesses – Opportunities)
 - a. Tingkatkan pendidikan petani melalui program pelatihan dari penyuluh dan dinas pertanian.
 - b. Dorong penggunaan benih bersertifikat dengan subsidi atau bantuan
 - c. Akses pembiayaan melalui KUR untuk petani yang masih kesulitan modal
3. Strategi ST (Strengths – Threats)
 - a. Gunakan kekuatan kelompok tani untuk mengantisipasi fluktuasi harga melalui sistem pemasaran kolektif
 - b. Manfaatkan tenaga kerja keluarga untuk efisiensi saat menghadapi tantangan musim dan hama
 - c. Perkuat sistem penyimpanan hasil (lumbung desa) agar tidak terdampak harga pasar
4. Strategi WT (Weaknesses – Threats)
 - a. Perbaiki kualitas tanah dengan rotasi tanaman dan penggunaan pupuk organik
 - b. Beralih ke teknologi irigasi sederhana untuk mengatasi ketergantungan musim
 - c. Tingkatkan kapasitas adaptasi petani terhadap iklim melalui pelatihan budidaya tahan kekeringan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi usahatani jagung di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur, diperoleh 6 faktor kekuatan, 7 faktor kelemahan, 5 faktor peluang, dan 5 faktor ancaman. Hasil analisis matriks IFAS menunjukkan bahwa

faktor kekuatan dengan skor tertinggi (0,42) adalah adanya kelompok tani sebagai wadah kerja sama, sementara faktor kelemahan dengan skor tertinggi (0,24) adalah penggunaan teknologi sederhana oleh sebagian petani. Hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa faktor peluang dengan skor tertinggi (0,43) adalah tingginya permintaan pasar terhadap jagung, sedangkan faktor ancaman dengan skor tertinggi (0,39) adalah ketergantungan pada musim hujan. Berdasarkan hasil matriks IE, posisi usahatani jagung berada pada kuadran II (grow and build), yang berarti strategi pertumbuhan dan pengembangan sangat relevan diterapkan. Berdasarkan hasil analisis SWOT, dirumuskan 12 strategi pengembangan usahatani jagung, yang diurutkan berdasarkan prioritas intervensi. Prioritas tinggi meliputi: (1) meningkatkan kualitas hasil panen melalui penggunaan benih unggul dan pemupukan yang tepat, (2) mengikuti pelatihan budidaya modern untuk meningkatkan kemampuan teknis petani, (3) mengoptimalkan fungsi kelompok tani untuk memperkuat kelembagaan petani, dan (4) memanfaatkan bantuan serta program pemerintah untuk akses modal, pupuk, dan alat mesin pertanian. Strategi-strategi ini dinilai paling mendesak karena secara langsung berdampak pada peningkatan produktivitas di tingkat usahatani. Selanjutnya, pada kategori prioritas menengah, strategi yang perlu dilakukan adalah: (5) menjalin kerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta dalam penyediaan alat serta teknologi pertanian, (6) memperbaiki teknik irigasi sederhana guna mengurangi ketergantungan pada musim hujan, (7) melakukan pengelolaan lahan yang ramah lingkungan untuk menjaga kesuburan tanah, dan (8) meningkatkan daya saing harga melalui efisiensi biaya produksi. Intervensi pada tahap ini berperan mendukung stabilitas produksi sekaligus memperbaiki efisiensi usahatani. Untuk prioritas jangka panjang, strategi yang diarahkan pada pengembangan pasar dan keberlanjutan adalah: (9) memperkuat jaringan pasar lokal maupun regional untuk memperluas distribusi, (10) meningkatkan promosi dan pemasaran jagung melalui media digital, (11) mengembangkan produk olahan jagung guna meningkatkan nilai tambah, dan (12) membangun sistem informasi pertanian untuk memantau iklim, hama, serta peluang pasar. Strategi-strategi ini lebih bersifat penguatan dan diversifikasi sehingga penting diterapkan secara bertahap sesuai kapasitas petani dan dukungan stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2015). Analisis produksi dan pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukan Kabupaten Buol. *Jurnal Agroland*, 2(3), 205–215.
- Cristoporos, & Sulaeman. (2009). Analisis produksi dan pemasaran jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*, 16(2), 141–147.
- David, F. R. (2006). Konsep manajemen strategis. Salemba Empat.
- FAO. (2020). Maize production and food security in dryland regions. Food and Agriculture Organization.
- Fardhal Pratama, M. (2016). Analisis produksi usahatani jagung di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agroland*, 23(3), 227–232.
- Hasanudin, H., Laapo, A., & Abd. Rauf, R. (2016). Analisis pendapatan dan strategi pengembangan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*, 23(2), 26–39.
- Husodo, S. Y. (2004). Pertanian mandiri. Penebar Swadaya.
- Jauch, L. R., & Glueck, W. F. (1998). Manajemen strategi dan kebijakan perusahaan (Edisi ke-3). Erlangga.
- Kassie, M., Jaleta, M., Shiferaw, B., Mmbando, F., & Mekuria, M. (2013). Adoption of interrelated sustainable agricultural practices in smallholder systems. *Agricultural Systems*, 117, 22–32.
- Khaerizal, H. (2008). Analisis pendapatan dan faktor-faktor produksi usahatani komoditas jagung hibrida dan bersari bebas lokal. Skripsi, Institut Pertanian Bogor.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing management (15th ed.). Pearson Education.
- Kusnadi. (2020). Teknologi tepat guna dalam meningkatkan produktivitas pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 45–54.
- Manurung, E., & Rantetampang, A. L. (2018). Analisis ketahanan pangan pada lahan kering di Indonesia Timur. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Gizi*, 9(2), 45–53.
- Muliarta, I. M., & Suryani, N. K. (2021). Analisis produktivitas jagung pada lahan kering di Indonesia Timur. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 6(1), 23–31.

- Musna, M., Nur Alam, M., & Abd. Rauf, R. (2016). Strategi pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Agroland*, 23(1), 40–49.
- Ningsih, D., & Subekti, M. (2021). Peran usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani di lahan kering. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 55–63.
- Nurani, N. (2007). Daya saing agribisnis: Aspek hukum dan strategi pengembangan. Nuansa.
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2011). Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115–128.
- Pambudi, W. S., & Nugraha, R. (2020). Analisis daya saing komoditas pertanian di pasar domestik dan ekspor. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 67–78.
- Rangkuti, F. (2009). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Gramedia.
- Rangkuti, F. (2017). Teknik membedah kasus bisnis: Analisis SWOT, cara perhitungan bobot, rating, dan OCAI. Gramedia Pustaka Utama.
- Saragih, B. (2017). Strategi pengembangan jagung nasional. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1), 1–17.
- Shiferaw, B., Prasanna, B. M., Hellin, J., & Bänziger, M. (2011). Crops that feed the world: Maize. *Food Security*, 3(3), 307–327.
- Sumiati, A., Lahandu, S., Antara, M., & Muis, A. (2016). Analisis pendapatan usahatani jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Agrotekbis*, 4(4), 456–460.
- Theodoric, Iskandarini, & Jufri. (2015). Strategi peningkatan produksi jagung. *Jurnal ...* (Catatan: Judul jurnal tidak lengkap, perlu diperbaiki jika ada datanya).
- Tim Karya Tani Mandiri. (2010). Pedoman bertanam jagung. Nuansa Aulia.
- Ziraa'ah. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Desa Bange Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Agrotekbis*, 41(1), 50–59.